

**NILAI EDUKASI KASIH SAYANG DALAM KEHIDUPAN
RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SITI SALMI

NIM. 211222307

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2016 M/1437 H**

**NILAI EDUKASI KASIH SAYANG DALAM KEHIDUPAN
RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

SITI SALMI
NIM. 211222307
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

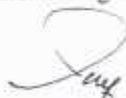
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag
NIP. 197204102003121003

Pembimbing II,



Masbur, S.Ag, M.Ag
NIP. 197402052009011004

**NILAI EDUKASI KASIH SAYANG DALAM KEHIDUPAN RUMAH
TANGGA RASULULLAH SAW**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 07 september 2016 M
05 Dzulhijjah 1437 H

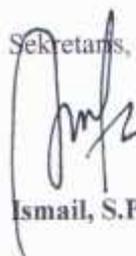
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag
NIP. 197204102003121003

Sekretaris,



Ismail, S.Pd.I

Penguji I,



Masbur, S.Ag, M.Ag
NIP. 197402052009011004

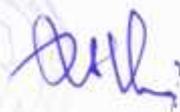
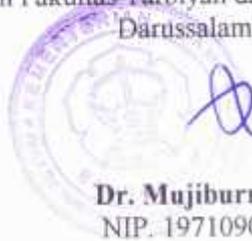
Penguji II,



Dr. Hj. Chairan M. Noer, M. Ag
NIP. 195602221994032001

Mengetahui,

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry ↳
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. SyekhAbdurRaufKopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651)7551423 – Fax. 0651-7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Salmi
Nim : 211 222 307
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
JudulSkripsi : Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga
Rasulullah SAW

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

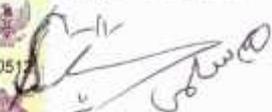
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan karya sendiri dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 31 Agustus 2016

Yang menyatakan


SITI SALMI

NIM. 211222307



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, kekuatan, kesehatan serta kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat berhubung salam penulis hanturkan kepada seorang revolusi Islam baginda Rasulullah Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan kepada zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Beserta keluarga dan para sahabat beliau yang seiring bahu membantu Rasulullah saw. dalam mendakwahkan ajaran Islam.

Selanjutnya kepada alim ulama, baik itu ulama mutaqqaddimin maupun ulama muta'akhirin yang muktabar keduanya disisi Allah swt. karena dengan adanya ulama manusia dapat membedakan baik dan buruk. Berikutnya berkat hidayah dan taufik-Nya serta dengan kerja keras penulis telah dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul "Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah" penulisan karya ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada prodi pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penyelesaian karya ilmiah ini dapat penulis selesaikan tidak terlepas dari bimbingan dan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung

maupun tidak langsung. Atas bantuan tersebut penulis mengucapkan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing I dan kepada Bapak Masbur, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah luar biasa banyak meluangkan waktu, membantu, mengarahkan, dan memberikan informasi-informasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada bapak dekan Dr. Mujiburrahman, M.Ag dan juga kepada bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA beserta staf jurusan pendidikan agama islam yang telah memberikan arahan dan ilmu kepada penulis.
3. Kepada bapak prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA selaku penasehat akademik yang telah banyak membantu serta mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dengan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, oleh karena itu karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan baik dalam hal pembahasan, penulisan maupun metode. Penulis sangat berharap kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah membalas atas limpahan rahmat yang telah diberikan kepada penulis. Amin

Banda Aceh, 31 Agustus 2016
Penulis

Siti Salmi
NIM. 211222307

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi operasional	7
BAB II: NILAI EDUKASI KASIH SAYANG DALAM PENDIDIKAN	
A. Nilai Edukasi	10
1. Pengertian Nilai Edukasi	10
2. Macam-macam Nilai Edukasi	17
3. Fungsi Nilai Edukasi	19
B. Kasih Sayang	21
1. Pengertian Kasih Sayang	21
2. Macam-macam Kasih Sayang	25
3. Pembinaan Perilaku Kasih Sayang	29
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Pendekatan Penelitian	34
B. Sumber Data	34
C. Metode Analisis Data	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
BAB IV: NILAI EDUKASI KASIH SAYANG DALAM RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW	
A. Analisis Corak Pendidikan didalam Rumah Tangga Rasulullah	37
B. Bentuk-bentuk Nilai Kasih Sayang dengan Hubungan Nilai Edukasi... ..	45
C. Perilaku Kasih Sayang Rasulullah Dalam Rumah Tangganya Dan Hubungan Nilai Edukasi	52
D. Aplikasi Nilai-Nilai Kasih Sayang Rumah Tangga Rasulullah Di Dalam Pendidikan Kontemporer	57
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Nama : Siti Salmi
Nim : 211 222 307
Fak/Prodi : FTK UIN Ar-Raniry/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Edukasi kasih sayang dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW
Tanggal Munaqasyah : 07 september 2016
Tebal Skripsi : 80 lembar
Pembimbing I : Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Masbur, S.Ag, M.Ag
Kata Kunci : Kasih Sayang, Rumah Tangga Rasulullah

Skripsi ini berjudul “Nilai Edukasi Kasih Sayang dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah saw”. Kasih sayang merupakan suatu potensi perasaan yang sudah ada dari lahir namun butuh dikembangkan lagi agar dapat memiliki rasa pengasih dan penyayang yang kuat kepada lingkungan dan keluarganya, kemudian di kembangkan dan dibimbing akan memperbaiki budi pekerti manusia. Namun kasih sayang dalam rumah tangga sekarang tidak mencerminkan sebagaimana ajaran Rasulullah saw. suami istri yang sudah menikah, mereka sendiri belum memahami arti pernikahan, pernikahan seharusnya dimana suami istri harus saling menyayangi, mendidik anak-anaknya, karena pendidikan pertama seharusnya diterapkan dalam keluarga. Istri-istri pada zaman sekarang banyak mengeluh dengan hal-hal yang bersifat material, hal ini seharusnya tidak dilakukan oleh seorang istri melainkan mereka harus mensyukuri setiap kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt. seperti yang dilakukan oleh Khadijah, yang tidak pernah mengeluh walaupun hidup sudah kekurangan. Melihat dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah bagaimana analisis corak pendidikan dalam rumah tangga Rasulullah?. Bagaimana bentuk-bentuk nilai kasih sayang dengan hubungan nilai edukasi?. Bagaimana perilaku kasih sayang dalam rumah tangganya dan nilai edukasi?. Bagaimana aplikasi nilai-nilai kasih sayang rumah tangga Rasulullah dalam pendidikan kontemporer?. Metode penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dari data dokumentasi yang tersedia. Hasil penelitian dalam penulisan ini adalah analisis corak pendidikan dalam rumah tangga Rasulullah bahwasanya pendidikan mulai diterapkan dari lingkungan keluarga, keluarga merupakan pondasi pertama dalam membentuk karakter anak. Bentuk-bentuk nilai kasih sayang dengan hubungan nilai edukasi bahwa dalam rumah tangga Rasulullah mengajarkan kesopanan, pergaulan, adab bertamu, dan adab ketika makan. Perilaku kasih sayang Rasulullah dalam rumah tangganya dan hubungan nilai edukasi adalah Rasulullah tidak hanya sosok pemimpin keluarga namun juga pemimpin umat, Rasulullah mengajarkan pendidikan spiritual kepada istri dan anak-anaknya untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Rasulullah memberikan nasehat-nasehat yang

baik kepada sahabatnya berupa perlakukanlah istri-istrimu dan anak-anakmu dengan cara yang baik. Aplikasi nilai kasih sayang dalam rumah tangga Rasulullah di dalam pendidikan kontemporer bahwasanya mendidik istri dan anak-anak dengan lembut dengan penuh kasih sayang, seorang ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil di dalam rumah tangganya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah tangga adalah tiang pertama dalam membentuk baik atau buruk nya generasi penerus. Rumah tangga juga merupakan pondasi pertama dalam mendidik generasi penerus, dengan cara menempuh jalur pernikahan terlebih dahulu. Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga. Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat islam. Dengan pernikahan terbentuklah rumah tangga yang didalam nya terdapat berlimpahan kasih sayang.

Rasulullah SAW adalah orang yang mempunyai sifat kasih sayang. kasih sayang adalah kelembutan hati dan kehalusan jiwa yang terdorong untuk mudah memaafkan dan berbuat baik, bukan berarti hanya sekedar kelembutan jiwa saja yang tidak berdampak di luar, tetapi kasih sayang itu harus berdampak secara external. Hal itu bisa dilihat dari perilaku seseorang sehari-hari.¹ Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam menerapkan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran At-Taubah:128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

¹Munirul abidin farhan, *Sifat dan Pribadi Muhammad Saw*, (Jakarta Selatan: senayan publishing, 2007), h. 330.

Artinya: *“sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”* (Q.S. At-Taubah 128).

Rasulullah SAW, dikenal sebagai seseorang yang penyayang dan santun, hatinya lembut, baik, ramah kepada orang lain, menyayangi hewan, mengobati orang sakit, dan membukakan pintu untuk kucing yang masuk ke rumahnya. Nabi Muhammad SAW sangat menyayangi keluarga. Beliau sangat mencintai istrinya, Khadijah binti Khuwailid, dan Khadijah pun sangat menyayangi beliau. Setelah Khadijah wafat dan beliau memiliki beberapa istri, diantaranya: Sa'dah binti Zam'ah, Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq, Hafshah binti Umar ibnu al-Khattab, Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salamah, Hindun binti Abi Umayyah, Zainab binti Jahsy bin Rabab, Juwairiyah binti al-Hariths, Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan, Shafiyah binti Huyay bin Akhthab, Maimunah binti al-Hariths.² Beliau sangat menyayangi istri-istri beliau itu, seperti Aisyah dan yang lainnya. Beliau sangat menyayangi anak-anaknya. Beliau menyayangi Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah.

Beliau menyayangi para menantunya, yaitu Abu al-Ash bin ar-Rabi' yang menjadi suami Zainab, Utsman bin Affan yang menjadi suami dua putri nabi yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum, dan Ali bin Abi Thalib, yang

²Rahmat, *Sejarah Hidup Muhammad Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 720.

menjadi suami Fatimah, selain Ali sendiri adalah sepupu nabi, Muhammad SAW.

Pada suatu hari, Rasulullah SAW melihat putrinya, Fatimah mengenakan kain yang terbuat dari bulu unta. Pada saat itu Fatimah sedang menumbuk gandum. Melihat keadaan putrinya beliau menjadi iba dan menangis sambil berkata, wahai Fatimah. Bersabarlah menghadapi kesulitan kehidupan dunia ini sampai engkau menikmati kebahagiaan di ahirat nanti.³

Rumah tangga paling ideal adalah rumah tangga nabi Muhammad SAW. Beliau adalah suami terbaik bagi istri- istrinya dan ayah terbaik bagi anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang terbaik di antara kamu, terhadap keluargaku.”istri-istri beliau adalah istri-istri terbaik, dan anak-anak beliau adalah anak-anak terbaik.⁴

Didalam menjalankan rumah tangga sangat perlu adanya sikap kasih sayang lemah lembut baik dalam berinteraksi dan juga didalam mendidik anak. Akan tetapi apa yang kita lihat sekarang sangatlah berbeda dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, rumah tangga masa kini khususnya orang tua ayah dan ibu hanya memerintahkan saja, tidak melakukan apa yang diperintahkan, misalnya dalam hal ibadah, orang tua hanya memerintahkan untuk melakukan shalat kepada anak-anaknya, akan tetapi mereka sendiri meninggalkannya. Padahal sebagaimana yang kita ketahui

³ Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, (Jakarta: 2013, Amp Press), h. 216.

⁴ Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*,... h. 217

bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh kepala keluarga adalah sifat kasih sayang, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Di dalam rumah tangga Rasulullah terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan pedoman bagi kita semua, terutama calon kepala keluarga dan orang tua yang sudah menjadi ayah.

Di dalam rumah tangga Rasulullah terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga pada era modern ini. Mengimplementasikan nilai dalam pendidikan yang sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk membentuk atau menciptakan manusia yang baik, adapun manusia yang baik adalah manusia yang memiliki kepribadian yang utama.⁵ Secara etimologi nilai pendidikan (edukasi) terdiri dua kata yaitu nilai dan pendidikan.

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.⁶ Nilai juga merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak

⁵M. ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

⁶Steeman, dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.56

itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang memberi makna dan menjadi acuan dalam mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam suatu tempat dan sesuatu waktu. Melainkan aktifitas pendidikan dapat dilakukan secara intuitif atau pendidikan formal, informal dan nonformal sehingga nilai edukasi yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik.

Dalam proses penanaman dan bimbingan nilai kasih sayang yang menjadi figur dan uswatunhasanah adalah Rasulullah shallallahu'alaihu wa salam. Karena Rasul merupakan notabene seorang pembimbing, pemberi petunjuk, sekaligus pendidik bagi keluarga, sahabat dan umatnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana analisis corak pendidikan di dalam rumah tangga Rasulullah?

⁷ Ki Hajar Dewantara, Dikutip Oleh Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h.81

2. Bagaimana bentuk-bentuk nilai kasih sayang dengan hubungan nilai edukasi?
3. Bagaimana perilaku kasih sayang Rasulullah dalam rumah tangganya dan hubungan dengan nilai edukasi?
4. Bagaimana aplikasi nilai-nilai kasih sayang rumah tangga Rasulullah di dalam pendidikan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menetapkan tujuan penelitian. Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui analisis corak pendidikan di dalam rumah tangga Rasulullah
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai kasih sayang dengan hubungan nilai edukasi
3. Untuk mengetahui perilaku kasih sayang Rasulullah dalam rumah tangganya dan hubunga dengan nilai edukasi
4. Untuk mengetahui aplikasi nilai-nilai kasih sayang rumah tangga Rasulullah di dalam pendidikan kontemporer

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan bagi generasi muda yang akan melaksanakan ibadah pernikahan,

dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, dengan cara mengikuti kehidupan rumah tangga Rasulullah. Dalam pernikahan Rasulullah ada pelajaran tentang pentingnya seorang laki-laki mencari istri yang shalihah dan seorang wanita mencari suami yang shalih, sebagaimana Rasulullah memilih wanita berusia empat puluh tahun, lebih tua lima belas tahun dan telah menikah dua kali. Walaupun demikian, Rasulullah telah memilihnya sebagai istri karena kesucian dan kebersihan dirinya.

E. Definisi Operasional

1. Nilai Edukasi

Nilai-nilai Pendidikan (edukasi) adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sebuah sikap atau perilaku dalam media. hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁸

Adapun nilai edukasi yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah sesuatu yang berguna, bermanfaat dan berharga yang diberikan dalam suatu proses saling mempengaruhi antara satu dengan lain melalui pembiasaan, dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana secara artistik yang bermanfaat bagi diri sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat menghasilkan dan menciptakan anak

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h.

mempunyai etitud yang baik yang bersumber pada segala sesuatu yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

2. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan aspek emosional yang sifatnya naluriah dalam keseluruhan kehidupan manusia. Secara naluriah manusia akan menyayangi orang lain dan manusia membutuhkan kasih sayang dari manusia lainnya untuk menunjang kesempurnaan perjalanan hidupnya.⁹

Adapun kasih sayang yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah suatu potensi perasan yang sudah ada dari lahir namun butuh di tumbuh kembangkan lagi supaya anak dapat memiliki rasa pengasih dan penyayang yang kuat kepada lingkungan dan keluarganya. Sehingga dengan potensi rasa kasih sayang yang sudah ada sejak lahir kemudian dikembangkan dan dibimbing dengan baik akan menghasilkan anak yang berbudi pekerti baik juga.

3. Rumah Tangga Rasulullah

Rumah tangga adalah lembaga, dimana di dalamnya terdapat sepasang suami istri, dan kemudian anak-anaknya yang akan dibesarkan oleh suami istri itu sebagai ayah dan bunda. Adapun rumah tangga Rasulullah yang penulis maksud adalah suatu lembaga keluarga yang dibina oleh Rasulullah yang menjadi suri tauladan bagi umatnya, dimana Rasul menjabat sebagai suami bagi istrinya yang bertanggung jawab mendidik dan membina istrinya sehingga menjadi istri yang shalehah.

⁹Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2001), h. 152

Begitu juga menjabat seorang ayah bagi anak-anaknya yang bertanggung jawab mendidik, membimbing begitu juga dalam menanamkan nilai edukasi kasih sayang dalam keluarganya sehingga dapat menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*.

BAB II

NILAI EDUKASI KASIH SAYANG DALAM PENDIDIKAN

A. Nilai Edukasi

1. Pengertian Nilai Edukasi

Nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia yang diartikan sebagai “harga”.¹ Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut istilah nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat.²

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting bagi kemanusiaan.³ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁴ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat.⁵

Nilai merupakan sesuatu sifat yang menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interisting*), berguna (*usefull*),

¹Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 963.

²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 57.

³W.Js. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahsa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

⁴H. Titus, M. S, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 122.

⁵Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Kayra, 1993), h. 110.

menguntungkan (*provitabel*). Bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri bagi manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu, bahkan masyarakat itu merupakan nilai yang tak terhingga bagi orang yang memilikinya. Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, motivasi dalam segala perbuatan karena nilai itu mengandung kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak.⁶ Nilai juga diartikan sebagai suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia, nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal.⁷

Nilai ditinjau dari harkat merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat dikuasai, diinginkan, berguna, atau dapat dijadikan objek kepentingan. Nilai ditinjau dari segi keistimewaan merupakan apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan yang bersifat positif atau sesuatu keburukan yang bersifat negatif. Sedangkan nilai yang ditinjau dari sudut pandang ilmu ekonomi menyangkut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material.⁸

Menurut pendapat para ahli seperti yang diungkapkan Steeman dalam Sutarjo Adisusilo nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada

⁶Endang Purwaningsih, *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Menagtasi Degradasi Nilai Moral*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol. 1. No. 1, April 2010, h. 44.

⁷Diek Hartoko, *Memanusikan Manusia Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 38.

⁸Rahmat Hidayat Mulyadi, "*Hakikat Dan Makna Nilai*". Makalah, Program Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006, h. 10.

hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.⁹ Pandangan Kalven dalam Sutarjo Adisusilo nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi negatif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.¹⁰

Nilai yang diungkapkan oleh Esteban, dalam Sutarjo Adisusilo merupakan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.¹¹ Menurut Linda dalam Sutarjo Adisusilo nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.¹²

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna

⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

¹⁰Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

¹¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter...*, h.57.

¹²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter...*, h. 57.

bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.¹³

Penulis menyimpulkan berdasarkan uraian diatas, nilai merupakan suatu hakikat yang berguna, bermanfaat dan berharga yang diberikan dalam suatu proses saling mempengaruhi antara satu dengan lain melalui pembiasaan, dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Nilai juga dikatakan sebagai petunjuk-petunjuk umum yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, yang bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dapat dipandang dalam kehidupan bermasyarakat yang menyangkut konteks etika (baik dan buruk), estetika (indah dan jelek) serta logika (benar dan salah).

Edukasi secara etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu *educate/education*, yang berarti *to give moral and intelektual training* (menanam moral dan melatih intelektual).¹⁴ Sedangkan secara istilah edukasi merupakan proses pendewasaan diri baik dalam aktivitas berfikir, bersikap maupun berperilaku.¹⁵ Edukasi merupakan suatu usaha manusia untuk membawa sianak ketingkat kecerdasan dalam arti sadar dan memikul tanggung jawab segala perbuatan moral atau pembentukan sikap, perilaku

¹³ <http://uzey.blogspot.co.id/2009/09/pengertian-nilai.html> diakses pada tanggal 22 september 2016

¹⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: Uin Malang Press, 2008), h. 16.

¹⁵ Raharjo, "Membumikan Nilai-Nilai Qurani Dalam Proses Pembelajaran", *Majalah Media*, Iain Walisongo Semarang, Edisi 33 Juni 2000, h. 137.

dan melatih kecerdasan anak.¹⁶Proses ini dapat berlangsung dalam institusi formal, informal, dan non formal. Proses edukasi harus didasarkan pada Al-Quran dan Hadis yang bertujuan melahirkan manusia Qurani, yaitu manusia yang mengaktualisasikan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis kedalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Atau dalam kata lain agar menjadi “pribadi religius”.¹⁸

Edukasi diartikan secara khusus merupakan bimbingan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka edukasi dianggap selesai.¹⁹ Sedangkan edukasi diartikan secara luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.²⁰

Dasar tentang edukasi yang akan dilaksanakan meliputi: pertama, bahwa edukasi berlangsung suumur hidup, dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, samapai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep edukasi sepanjang hayat bahwa edukasi tidak identik dengan

¹⁶Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 16.

¹⁷Raharjo, “Membumikan Nilai-Nilai Qurani Dalam Proses Pembelajaran”, *Majalah Media*, Iain Walisongo Semarang, Edisi 33 Juni 2000, h. 137.

¹⁸Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi-Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbut, Dirjen Dikti, 1988)

¹⁹Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1994), h. 64.

²⁰Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 127.

persekolahan karena edukasi tidak hanya berlangsung dalam lingkungan sekolah, namun juga berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Artinya edukasi tidak hanya berlangsung secara formal, namun juga berlangsung secara informal dan non formal.²¹

Kedua, bahwa tanggung jawab edukasi merupakan tanggung jawab bersama sesama manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar edukasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga, bagi manusia edukasi merupakan suatu keharusan, karena dengan adanya edukasi manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang yang disebut manusia seluruhnya.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa edukasi merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.²³

Adapun penulis menyimpulkan bahwa edukasi merupakan suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam diri manusia oleh karenanya keberadaan pendidik sangatlah penting dalam dunia pendidikan sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut

²¹Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 56.

²²Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 56.

²³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdaa Karya, 1991), h. 11.

menginterlisasikan nilai-nilai pada peserta didik seperti nilai moral, akhlak, dan lain lain.

Suganda Poerbakawaty menjelaskan bahwa edukasi adalah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.²⁴ Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam Abudin Nata edukasi adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya edukasi yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁵

Pendapat K.H. Ahmad Dahlan, dalam Abudin Nata edukasi yang baik adalah edukasi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana siswa itu hidup yang memberi petolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhan menuju ke arah kedewasaan dalam artian dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.²⁶

Muhammad Natsir, dalam Abudin Nata mengatakan edukasi berfungsi membebaskan, yaitu ikhtiar sadar dan berkesinambungan untuk

²⁴Soegarda Poerbakawaty, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257.

²⁵Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 81.

²⁶Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 81.

memanusiakan manusia guna mencapai aktualisasi diri. Dengan demikian adanya edukasi dapat membebaskan manusia dari ketergantungannya pada orang lain. ²⁷Al-ghazali dalam Abd. Rachman Assegaf mengatakan lebih menitik beratkan pada muatan ilmu agama dalam pendidikan, walaupun begitu beliau tidak mengabaikan faktor praktis dalam edukasi karena beliau memberi tumpuan ke atas aspek tersebut. Beliau telah menetapkan pendidikan agama dan akhlak sebagai ilmu dalam pendidikan.²⁸

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan secara terperinci maka dapat disimpulkan bahwasanya edukasi pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan beregaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang cita-citanya yaitu kehidupanyang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

2. Macam-Macam Nilai Edukasi

Nilai *edukasi* merupakan segala sesuatu yang memberi makna dan menjadi acuan dalam mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Edukasi menurut Hasan Langgulung dalam Hamdani sebagai

²⁷Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 81.

²⁸Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h.112.

upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut, juga sebagai upaya pengembangan potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.²⁹

Adapun nilai-nilai edukasi memiliki beberapa macam yang perlu kita ketahui diantaranya ialah:

a. Nilai Edukasi Religius

Religi adalah suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Allah, agar selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁰

b. Nilai Edukasi Moral

Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal perbuatan yang baik dan yang buruk, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan. Sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, dan juga dapat bermanfaat bagi orang lain.³¹

²⁹Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.19.

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 357.

³¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 357.

c. Nilai Edukasi Sosial

Kata sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat, kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam pendidikan kasih sayang dapat dilihat dari cerminan kehidupan Rasulullah yang diimplementasikan langsung oleh para sahabat. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Hidup bersosial hendaknya menolong sesama dalam hal kebaikan.³²

3. Fungsi Nilai Edukasi

Nilai *edukasi* berfungsi untuk membantu proses orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dengan kasih sayang. Sehingga anak dapat menjadi pribadi yang baik dan berkasih sayang terhadap sesamanya. Nilai edukasi juga berfungsi untuk pembentukan diri.³³ Dengan akhlak yang baik, sehingga menjadikan pribadi yang baik, baik didalam individu dan masyarakat (keluarga). Dan dapat memberikan contoh yang baik pula didalam kehidupan sehari-hari.

³²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, h. .358.

³³Endang Purwaningsih Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol.1, No.1, April 2010, H.4-14.

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya, dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif, maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Dengan didasarkan firman Allah dalam suart At-tahrim: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*
(Q.S. At-Tahrim :6)

Fungsi edukasi ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya. Pendidikan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis di mana tidak dapat di pilah-pilah siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi antar peran-peran anggota keluarga. karena itu bisa terjadi suami belajar kepada isteri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan

baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggung jawab kedua orang tua.³⁴

Dalam Hadis Nabi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابَوَاهُ يُحَوِّدَانَهُ أَوْ يَنْصِرَانَهُ أَوْ يمجِّسَانَهُ (رواه احمد طبراني وبيحقي)³⁵

Artinya “Dari abu hurairata ra. Rasulullah saw bersabda: *setiap anak lahir dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia , yahudi, nasrani, atau majusi*” (HR. Ahmad Thabrani, dan Baihaqi.)³⁶

B. Kasih Sayang

1. Pengertian Kasih Sayang

Kasih sayang menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah “perasaan sayang, cinta kasih”.³⁷ Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya untuk terus memupuk rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara

³⁴Djuju Sujana, *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung:Remaja Rosyda Karya, 1990), h. 22.

³⁶ Muhammad Bin Hiban Abu Hatim Al-Tamimy, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 1 (Beirut: Muasasah Risalah, 1993), h.336.

³⁷ Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008) , h. 631.

,suku, ras, golongan, warna kulit, kedudukan sosial, jenis kelamin, dan tua atau muda.³⁸

...وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya: “...dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.” (Q.S.

Ar-Rum: 21)

Adapun kasih sayang yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah suatu potensi perasan yang sudah ada dari lahir namun butuh di tumbuh kembangkan lagi supaya anak dapat memiliki rasa pengasih dan penyayang yang kuat kepada lingkungan dan keluarganya. Sehingga dengan potensi rasa kasih sayang yang sudah ada sejak lahir kemudian dikembangkan dan dibimbing dengan baik akan menghasilkan anak yang berbudi pekerti baik juga.

Kasih sayang adalah suatu kosa kata yang sangat indah maknanya. Kata itu dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apapun, seperti kasih sayang orangtua kepada anaknya.

Cinta dan kasih sayang yang tulus merupakan tali pengikat yang kuat dan kokoh dalam membina sebuah keluarga. Cinta dan kasih sayang yang tulus ditunjukkan dan diperuntukkan bagi seseorang yang dapat menentramkan perasaan meskipun hanya melemparkan senyuman tanda simpati. Perasaan cinta dan kasih sayang yang sehat dan konsisiten akan

³⁸<http://Robiyanto-Maknahidup.Blogspot.Co>. Pengertian-Kasih-Sayang. Diakses Pada Tanggal 25 Juli 2016.

melahirkan kehidupan sakinah penuh ketenangan. Memang kenyataan dalam kehidupan sosial menyadarkan kita bahwa kasih sayang dalam keluarga sangat perlu diperhatikan dengan dibina, dirawat dan diteguhkan.³⁹ Seperti firman Allah dalam Al-Quran,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Ali-Imran: 31)

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayangi oleh ibu bapaknya akan menderita batinnya. Kesehatan badannya mungkin terganggu, kecerdasannya mungkin akan berkurang, perlakuannya juga mungkin akan menyimpang, keras kepala, dan sebagainya. Tidak ada satu orang pun yang merasa gembira apabila ia merasa dibenci orang. Setiap orang ingin merasa disayangi oleh orangtua, keluarga, serta lingkungan yang ada disekitarnya.⁴⁰

Kasih sayang merupakan komponen dasar yang utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter atau akhlak anak. Orangtua yang selalu mendidik anak-anaknya dengan rasa cinta dan kasih sayang akan membuat suasana belajar dalam rumah tangga menjadi sangat menyenangkan bagi anak. Anak tidak pernah bosan untuk meyerap setiap

³⁹ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 90.

⁴⁰ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2001), h.155.

pembelajaran yang diberikan. Sebab tidak ada cara yang lebih baik untuk menawan hati anak dan memenangkan kepercayaan selain dari mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang oleh orangtuanya.

Pentingnya kasih sayang orangtua kepada anak diperlukan usaha yang maksimal dari kedua orangtua dalam memberikan ungkapan sayang tersebut kepada anak. Dengan demikian, peran orangtua sangat diperlukan

dalam mendidik anak di waktu kecil. Tidak hanya dalam keluarga, mendidik anak dengan kasih sayang juga diterapkan disekolah, sehingga sejak dini anak sudah dikenalkan perasaan saling menyayangi terhadap guru, teman, binatang, tumbuhan dan lain sebagainya.⁴¹

Mendidik anak berbasis kasih sayang berawal dari cerminan pada sebuah keluarga. dalam Al-Quran telah diperintahkan agar suami istri membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, yaitu keluarga yang aman damai penuh ketenangan dan ketentraman serta hidup dalam suasana kasih sayang yang dilandasi iman dan amal saleh. Kondisi keluarga yang demikian akan terhindar dari rasa cemas dan keguncangan jiwa sehingga akan tumbuh menjadi keluarga yang bahagia.⁴²

Firman Allah dalam surat Ar-rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁴¹Mohamad Surya, *Bina Keluarga...*, h.155.

⁴²Mohamad Surya, *Bina Keluarga...*, h.155.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S Ar-Ruum: 21)

2. Macam-Macam Kasih Sayang

a. Kasih Sayang terhadap Allah dan Rasul-Nya

Kasih sayang manusia terhadap penciptanya dengan melakukan akhlak-akhlak terpuji baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu. Berakhlak yang baik antara lain melalui: beriman, taat, ikhlas, khusyuk, husnudhan, tawakal, syukur, bertasbih, istighfar, takbir, doa, dan masih banyak lagi akhlak yang baik lainnya.⁴³

Seperti yang terdapat didalam surat AL-Munafiqun: 9

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa

⁴³ Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, (Banda Aceh: Arraniry Press,2012), h. 104.

yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Munafiqun: 9)

Jadi, menekankan akhlak yang baik kepada Allah dan Rasul sangatlah penting karena merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang bisa membentuk karakter pribadi muslim.

b. Kasih Sayang terhadap Keluarga

Keluarga adalah, lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak.⁴⁴ Keluarga juga merupakan salah satu elemen penting pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian serta memberi kebiasaan-kebiasaan baik pada anak-anak, yang akan terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga tempat mula-mula penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak hal, anak-anak mencontohi orangtua mereka, dalam berbagai kebiasaan dan perilaku.⁴⁵ Oleh karenanya sangat diperlukan sifat kasih sayang didalam membina keluarga. Kasih sayang terhadap keluarga terdapat banyak elemen didalam nya seperti kasih sayang terhadap orang tua, kasih sayang terhadap suami-istri, dan kasih sayang terhadap anak.

c. Kasih Sayang terhadap Orang Tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran islam. Dengan

⁴⁴Yulis Jamiah “*Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*” Jurnal h, 2-13.

⁴⁵ Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik...*, h.222.

menyayangi mereka dan berperilaku yang baik terhadapnya. bahkan dosa kepada orang tua termasuk dosa besar. Hendaknya bersikap lemah lembut, merendahkan diri di hadapannya, berterimakasih dan mendoakan dan meminta do'a kepada mereka. ⁴⁶Suatu hari ada seorang tua datang kepada Rasulullah. Orang-orang pada waktu itu tidak bersegera memberi jalan kepadanya. Dengan penuh kelembutan dan kasih sayang Rasulullah menyatakan: "Tidak termasuk bagian dari kami orang yang tidak mencintai anak kecil dan tidak menghormati orang tua."

Beliau ingin menyatakan bahwa siapa yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua, ia tidak termasuk bagian kaum muslimin Ia tidak bersifat seperti sifat kami, tidak beramal seperti amalan kami, dan tidak berakhlak dengan akhlak kami. Saya kira tidak ada hukum dan undang-undang lain di dunia ini selain Islam yang memasukkan penghormatan kepada orang tua sebagai salah satu poin penting.

d. Kasih Sayang terhadap Suami-Istri

Suami-istri merupakan ikatan yang menghubungkan kasih sayang laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga hubungan itu melahirkan komunikasi, baik dengan kata-kata maupun perilaku. Jika komunikasi itu didasari kasih sayang yang tulus, maka akan lahir hubungan yang

⁴⁶ Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak...*,h.109.

harmonis. Kasih sayang di tampilkan dalam bentuk perhatian melalui kata-kata dan sikap.⁴⁷

e. Kasih Sayang terhadap Anak

Kasih sayang terhadap anak adalah memberikan perhatian dan mengajarkan akhlak yang baik. Merawat mengasuh membimbing dan mengarahkan anak merupakan bagian yang sangat penting. Bergaul dengan anak pada dasarnya merupakan pendidikan bagi anak. Bagaimana orang tua berkata dan bertindak akan menjadi bagian dan contoh perilaku yang akan dilakukan anak.⁴⁸

f. Kasih Sayang terhadap Sesama Manusia

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendiri, selanjutnya ialah memelihara berkasih sayang dengan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Saling tolong-menolong, bantu membantu, suka memaafkan, lapang dada, serta adil. Sifat terpuji ini dapat diperoleh dengan saling berkasih sayang diantara sesama manusia.⁴⁹

g. Kasih Sayang terhadap Lingkungan

Islam menekankan agar manusia dapat mengendalikan dirinya agar tidak mengeksploitasi alam secara melampaui batas, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia

⁴⁷Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak...*,h.110.

⁴⁸Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak...*,h.110.

⁴⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, h.370.

sendiri. Segala sesuatu yang telah diciptakan Allah pasti ada manfaatnya bagi kehidupan kita.⁵⁰ Berkasih sayang terhadap lingkungan amatlah penting karena dengan berkasih sayang kita akan merawat lingkungan dan menjaganya dengan baik, juga menyayangi hewanserta tumbuhan dengan tidak mengganggu dan merusaknya.⁵¹

3. Pembinaan Perilaku Kasih Sayang

a. Teladan Yang Baik

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab, anak banyak meniru kedua orang tuanya. Bahkan keduanya bisa membentuk karakter anak. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa. Mereka akan mencontoh orang-orang dewasa itu. Jika anak-anak itu mendapati kedua orang tua mereka berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh di atas kejujuran. Demikian juga dalam hal-hal lainnya. Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya. Karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu.⁵²

Anak yang disuruh orang tuanya, pada malam hari untuk memberikan sedekah para fakir miskin secara sembunyi-sembunyi akan

⁵⁰ Damanhuri, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), h.220.

⁵¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, h.359.

⁵² Muhammad Suwaid, *Mendidik Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2009), h. 457.

berbeda jauh dengan anak yang disuruh orang tuanya, malam-malam, untuk membeli rokok dan obat-obatan terlarang. Anak yang selalu melihat orangtuanya berpuasa senin kamis dan shalat berjamaah di mesjid, tidaklah sama dengan anak yang selalu melihat orang tuanya pergi ke bioskop dan tempat-tempat hiburan.⁵³

Anak-anak cenderung meneladani perilaku orang tuanya. Jika ia melihat kedua orang tuanya selalu berbuat baik terhadap ibu bapak mereka (nenek dan kakek si anak), selalu mendoakan dan meminta ampunan Allah untuk mereka, selalu menanyakan berita dan keadaan mereka, selalu menenangkan hati mereka, selalu memenuhi kebutuhan mereka, selalu menziarahi kubur mereka (setelah mereka meninggal dunia), selalu memperbanyak dan menyambung tali silaturahmi dengan orang-orang yang pernah bersahabat dengan mereka, selalu memberi kepada orang-orang yang dulu sering diberi mereka, maka atas izin Allah anak tersebut akan meniru akhlak mulia ini. Ia akan memperlakukan kedua orang tuanya seperti perlakuan yang pernah dilihatnya dari kedua orang tuanya.⁵⁴

Demikian pula halnya dengan anak putri yang melihat ibunya selalu berjilbab, menjaga jarak dengan lelaki lain, penuh rasa malu, dan memelihara kesucian tubuh dan jiwanya, tentu sang anak akan belajar malu, belajar memelihara kesucian tubuh dan kebersihan jiwa sebaliknya,

⁵³Musthafa Al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak...*, h. 23.

⁵⁴Musthafa Al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak...*, h. 23.

anak putri yang selalu melihat ibunya mengumbar aurat di hadapan lelaki lain, selalu bersalaman dengan orang lain yang bukan muhrim, berbaur dan berteman dengan mereka, mempelajari semua perilaku sang ibu.⁵⁵

b. Waktu Yang Tepat Untuk Memberikan Bimbingan.

Pemilihan waktu yang tepat oleh kedua orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak, memeberikan pengaruh yang sangat besar agar nasihat yang diberikan memberikan buah yang diharapkan. Pemilihan waktu yang tepat akan mempermudah dan memperingan kegiatan mengajar.

Hati selalu saja berubah-ubah dan berbolak-balik. Jika kedua orang tua mampu memilih waktu yang tepat, di mana anak mudah menerima bimbingan orang tuanya, maka ketika itu orang tua akan merealisasikan keuntungan yang besar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran terhadap anak.⁵⁶

c. Waktu Makan

Ini adalah waktu rawan, saat anak-anak tak berdaya menahan keinginan makannya. Saat tersebut, biasanya mempunyai perangai buruk. Jika kedua orang tua tidak menemaninya ketika makan dan meluruskan kesalahan-kesalahan mereka, anak akan berperangaitidak baik. Di samping itu jika orang tua tidak mau duduk menemani anak mereka

⁵⁵Musthafa Al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak...*, h. 25.

⁵⁶Muhammad Suwaid, *Mendidik Bersama Nabi...*, h. 460.

ketika sedang makan, mereka akan kehilangan waktu yang tepat untuk mengajarkan sesuatu kepada anak.

Nabi sendiri pernah makan bersama anak-anak. Lalu beliau melihat beberapa kekeliruan yang kemudian beliau luruskan dengan cara yang sangat bijak. Hal ini akan memberikan pengaruh yang sangat dominan terhadap akal dan jiwa anak agar bisa memperbaiki dan meluruskan kesalahan yang dilakukannya.⁵⁷

d. Ketika Anak Sedang Sakit

Sakit bisa melembutkan hati orang dewasa yang bertipe kasar sekalipun. Apalagi bagaimana halnya dengan anak-anak yang hati mereka masih penuh dengan kelembutan dan mudah menerima sesuatu yang masuk padanya. Seorang anak yang sedang sakit punya dua kelembutan, yaitu kelembutan fitrah kanak-kanak itu sendiri dan juga kelembutan hati dan jiwa ketika ia sedang sakit.⁵⁸

Dengan demikian ia sangat mudah dibina dan diluruskan kesalahannya, jika ada, sampai pun dalam masalah keyakinan atau aqidahnya. Rasulullah sendiri yang telah mengarahkan kita untuk memperhatikan hal ini. Beliau pernah mengunjungi seorang anak Yahudi yang sedang sakit lalu mengajaknya agar mau masuk Islam, kunjungan

⁵⁷Muhammad Suwaid, *Mendidik Bersama Nabi...*, h. 462.

⁵⁸Muhammad Suwaid, *Mendidik Bersama Nabi...*, h. 463.

beliau itu ternyata merupakan kesempatan yang sangat berhargabagi anak tersebut.⁵⁹

e. Jangan Melarang Sesuatu Sementara Anda Melakukannya.

Merupakan aib besar jika anda melarang putra-putri anda melakukan sesuatu yang tidak baik, sementara anda justru melakukannya. Aib jika anda melarang putra-putri untuk berbohong tapi anda justru berdusta di hadapan mereka. Secara tidak sadar anda mengajarkan kepada mereka sikap berbohong, bagaimana mungkin anda melarang anak anda untuk tidak merokok dan menghindari hal-hal haram, sementara anda tetap merokok dan mendekati hal-hal haram.⁶⁰

penulis dapat menyimpulkan bahwasanya pembinaan kasih sayang dimulai dari orang tuanya. Orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anaknya, memberikan nasehat-nasehat yang baik agar anak selalu mengerjakan perbuatan yang baik. Orang tua dituntut untuk memperhatikan makanan anak, memperhatikan kesehatannya. Orang tua harus memberikan bimbingan yang tepat kepada anak, dan orang tua juga tidak boleh melarang anak untuk tidak melakukan sesuatu hal yang buruk, namun mereka sendiri melakukan perbuatan itu, oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh teladann yang baik kepada anaknya, agar anak selalu dalam perbuatan yang baik sesuai dengan harapan setiap orang tua.

⁵⁹Muhammad Suwaid, *Mendidik Bersama Nabi...*, h. 463.

⁶⁰Musthafa Al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak...*, h. 26.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam materi yang terkandung dalam kepustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik.¹

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku. Tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.²

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah suatu objek atau dokumen original material mentah dari pelaku yang disebut "*first-hand*

¹ Basrowi, Suwandi, *Menahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 22

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 39

information". Dan juga data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi.³ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku berkaitan dengan kehidupan rumah tangga Rasulullah. Salah satunya buku yang dikarang oleh, Muhammad sa'id Ramadhan al-Buthy, yang diterkemahkan oleh Anur Rafiq shaleh Tamhid. Dengan judul "Sirah Nabawiyah". Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.⁴ Sumber sekunder meliputi buku, artikel, majalah, baik media cetak jurnal, maupun online. Salah satunya buku yang dikarang oleh Muhammad Rusli Amin yang berjudul "Rasululullah Sang Pendidik" Yang didalamnya terdapat uraian-uraian tentang nilai edukasi kasih sayang dalam rumah tangga Rasulullah.

C. Metode Analisis Data

Analisis data ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵ setelah data terkumpul melalui telaah kepustakaan, selanjutnya peneliti menganalisa data, analisa ini berupaya memahami nilai-nilai edukasi kasih

³ Ulber Silalahi, *Meode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.289

⁴ Ulber Silalahi, *Meode Penelitian Sosial...*, h. 290

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.248

sayang yang terkandung dalam rumah tangga Rasulullah. Hal yang dilakukan dalam menganalisis data terutama membaca dan memahami teks buku bacaan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga Rasulullah. Kemudian mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan kasih sayang yang tertera dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah. Menarik kesimpulan, dari bacaan tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian ilmu sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting.⁶Cara penulis mengumpulkan data dengan mencari data berupa buku-buku, majalah, artikel dan internet. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai edukasi kasih sayang yang terkandung dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW.

⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.121

BAB IV
NILAI EDUKASI KASIH SAYANG DALAM RUMAH TANGGA
RASULULLAH SAW

A. Analisis Corak Pendidikan didalam Rumah Tangga Rasulullah SAW

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu. Konsep pendidikan yang Rasulullah contohkan berupa Pendidikan Keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama selain-Nya. Pendidikan mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid. Pendidikan jasmani dan kesehatan, mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.¹

Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan Rasulullah menyampaikan ajarannya dimana saja seperti di rumah, di mesjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya. Lingkungan pendidikan pada masa Nabi SAW. Berbeda dengan lingkungan pendidikan pada masa sekarang. Pada masa Nabi SAW tidak memiliki madrasah yang permanen. Beliau tidak pula memiliki pondok pesantren untuk pendidikan.

¹Zuhairini, Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (bandung : pustaka setia, 2011), h. 27.

Tempat beliau duduk untuk memberikan ceramah dihadapan para santrinya, namun majelis-majelis keilmuan beliau luas, umum dan universal, laksana hujan turun di setiap tempat, memberikan manfaat kepada orang-orang khusus maupun umum. Posisi beliau di dalam ketentaraan adalah pelatih dan pemberi nasehat yang mengobarkan hati, memberikan dukungan kepada tentara dengan ucapannya.

Lingkungan yang baik juga berpengaruh sangat penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga yaitu ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Pertama kali seseorang lahir ke dunia ini yang mula-mula dijumpainya adalah ayah, ibu, dan jika ada, saudara-saudaranya. Kedekatan secara fisik dan kejiwaan seorang anak dengan ayah dan ibunya, memberikan pengaruh sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.²

Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mulai berkembang dimekkah. Rasulullah menggunakan rumah Arqam bin abi Abi al-Arqam al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Bilangan kaum-kaum muslimin yang hadir pada masa awal Islam masih sangat kecil. Ketika sudah berada di Madinah pendidikan kaum muslimin berpusat di mesjid-mesjid. Mesjid Quba merupakan mesjid yang pertama yang dijadikan Nabi sebagai institusi pendidikan. Di dalam mesjid, Rasulullah mengajar dan memberi khotbah dalam bentuk halaqah dimana para sahabat duduk mengilingi beliau untuk

²Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, (jakarta: amp press, 2013), h. 115.

mendengarkan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.³

Eksistensi dan posisi Rasulullah sebagai sang edukator (pendidik, pengajar, guru) bagi seluruh manusia telah banyak diungkapkan dalam al-quran di beberapa ayat.⁴ Sebagaimana firman Allah berikut: Al-Jumu'ah:2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu'ah: 2)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”.(QS. Saba’: 28)

³Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 87.

⁴Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), h. 23.

Contohnya ketika Rasulullah SAW. saat bepergian, beliau merupakan guru petunjuk sekaligus petunjuk jalan. Di rumah beliau mendidik keluarganya. Di mesjid beliau guru, juru khotbah, *qadhi* pemutus perkara, pemberi fatwa, dan pengatur. Di jalan, ada seseorang yang paling lemah diantara manusia memohonnya berhenti untuk sekedar bertanya tentang urusan agamanya, beliau pun berkenan berhenti.⁵

Setelah terjadi fathu makkah (penaklukan makkah), maka Rasulullah memerintahkan Bilal bin Rabbah naik ke atas ka'bah untuk mengumandangkan azan untuk kali pertamanya. Namun, orang-orang musyrik quraisy mengolok-olok suara Bilal dengan penuh kebencian, diantara mereka adalah Abu Mahdzurah, ternyata dia memang memiliki suara yang lebih bagus dari Bilal.⁶

Ketika Rasulullah mendengarnya, disuruhlah dia untuk berazan. Abu Mahdzurah pun melakukan hal itu. Dia mengira bahwa dirinya akan dibunuh, tapi ternyata Rasulullah malah mengusap bagian atas kepala dan dadanya dengan kedua tangan beliau mengetahui hal yang diluar dugaannya itu, Abu Mahdzura yang saat itu baru berusia 16 tahun pun berkata, hatiku dipenuhi iman dan keyakinan, sejak saat itulah aku mengetahui sesungguhnya dia adalah utusan Allah, maka Rasulullah SAW pun

⁵M. Alawi Al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 5.

⁶ Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah*, (jogjakarta: plus books, 2014), h.87.

mengajarakan azan kepadanya, kemudian menyuruh dia mengumandangkan azan bagi penduduk makkah.⁷

Dalam kasus diatas, Rasulullah SAW menggunakan metode langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan dengan sempurna, dan ketika ia telah mampu dengan baik melakukan azan, maka Rasulullah SAW, menugaskan dia sebagai muazin untuk penduduk makkah. Hal ini mesti ditiru oleh para pendidik dengan serta merta memfungsikan orang-orang yang memiliki bakat, agar bakatnya dapat berkembang, kemudian pada tataran praktis langsung ditugaskan di tempat yang sesuai. Ketika Abu Mahdzurah diangkat Rasulullah sebagai muazin bagi ahli makkah, dia masih berumur 16 tahun. Rasulullah sangat memperhatikan masa-masa seperti ini. Beliau mengondisikan mereka dalam lingkungan yang sesuai untuk mengembangkan bakat dan potensinya.⁸

2. Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk kemasyarakatan secara menyeluruh.⁹

⁷Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah...*, h.88.

⁸Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah...*, h. 89.

⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011), h. 14.

Rasulullah selalu menampakkan sifat sabar dan tabah. Ia juga jujur, apa yang ditampakkannya dalam perbuatan lahiriyah tidak pernah bertentangan dengan apa yang ada dalam hatinya. Ia dermawan, tidak pernah ia menolak membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan. Ia bersedekah tanpa pernah takut hartanya akan habis. Dan hal itu terbukti, harta ditangannya selau bertambah sebanyak apa yang ia keluarkan.¹⁰

Rasulullah juga sangat rendah hati. Ia tidak malu melayani dirinya sendiri. Tidak pernah ia menunggu uluran tangan pembantunya dalam menangani urusan rumah tangganya. Jika Muhammad memiliki pembantu, ia yang justru menolong mereka dalam tugas-tugas yang mereka lakukan. Tidak ada pembantu yang dibebani dengan kerja berlebihan di luar batas kemampuan. Semua orang dalam rumah tangga sepasang suami istri ini merasakan kebaikan hati Muhammad. Ia selalu mengutamakan mereka atas dirinya sendiri. Mereka selalu berbagi kebaikan dan kesenangan bersama.¹¹

Sang anak akan meniru perilaku sehari-hari dari ayah dan ibunya, sebab itulah yang disaksikan dan dialaminya sehari-hari, dalam kehidupan bersama ayah dan ibunya. Perilaku ayah dan ibunya dalam bertutur, apakah lembut ataukah kasar? Apakah selalu berkata baik atau suka berkata kotor? Akan menjadi contoh yang ditiru sang anak. Sekolah dan masyarakat juga temannya bergaul juga ikut mempengaruhi karakternya.¹²

¹⁰Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara,2007) h. 22.

¹¹ Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah...*, h.22.

¹²Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik...*,h. 116.

3. Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah atau pemberian contoh teladan yang baik, sangat cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode mendidik agama dalam keluarga yaitu dengan pemberian contoh tauladan dari orang tua dalam segala sikap, kata-kata maupun dalam perbuatannya. Karena anak-anak pertama kali yang akan ditiru adalah orang tuanya. Baru kemudian guru-guru atau masyarakat disekitarnya.¹³

Betapa besar perhatian Islam terhadap pentingnya kehidupan keluarga sebagai tempat peletakkan dasar-dasar pembentukan karakter, sehingga berbagai hal yang menompang ke arah tujuan tersebut juga diperhatikan Islam, lalu menuntut setiap orangtua agar mewujudkannya salah satunya adalah mewujudkan sakinah-tenang, tentram, damai, dalam kehidupan rumah tangga hendaklah setiap keluarga muslim bisa menjadi keluarga sakinah. Telah ada sedemikian banyak bukti yang menunjukkan besarnya pengaruh positif keluarga sakinah yang menompang terbentuknya anak-anak berkepribadian baik, terbentuknya pribadi-pribadi berkarakter, berakhlak mulia. Demikian pula sebaliknya, banyak bukti yang menunjukkan pengaruh buruk dari keluarga kacau, berantakan, yang berdampak buruk terhadap perkembangan jiwa anak.¹⁴

Anak bisa menjadi fitnah atau cobaan bagi orangtuanya. Anak bisa menjadi batu sandungan bagi orangtua dalam misinya mencari kebahagiaan

¹³Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, Pidato Pengukuhan Guru Besar*, (Surabaya:Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 29.

¹⁴Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik...*,h. 223.

hidup di dunia dan akhirat. Anak adalah amanah yang Allah titipkan kepada setiap orangtua. Orangtua wajib menjaga amanah tersebut dengan sebaik-baiknya, merawatnya dan mendidiknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh agama Islam.¹⁵

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (QS. At-Taghabun: 15)

Agar anak menjadi buah hati, pelipur lara, penyejuk jiwa bagi orangtua dan tidak menjadi fitnah atau cobaan, orangtua harus menjaga amanah ini dengan sebaik-baiknya. Membesarkan dan mendidiknya sesuai dengan cara-cara yang digariskan oleh Allah. Selain itu orangtua harus selalu berharap dan berdoa kepada Allah, kiranya anaknya nantinya menjadi seperti apa yang dicita-citakannya. Rasulullah mengajarkan doanya sebagaimana tersebut dalam Al- Quran:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan*

¹⁵M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, (Jakarta: Wahyu Media, 2012), h. 201.

Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Furqan: 74)

Kehidupan keluarga yang sakinah-tentram, tenang damai-bahagia, yang di dalamnya diwarnai perilaku terpuji setiap anggota keluarga, lemah lembut, ramah, penuh cinta kasih, dan lain-lain, akan membuat setiap anggota keluarga, terutama anak-anak menjadi betah tinggal di rumah. Perilaku-perilaku suami yang baik seperti ramah, lembut, murah senyum, suka memberi, dan lain-lain. Akan menjadi teladan bagi istri, sehingga istri juga berperilaku terpuji seperti suaminya.¹⁶

Namun demikian sebenarnya kedua belah pihak yakni suami isteri harus sama-sama berusaha mewujudkan saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling menyayangi di antara suami-isteri dan diantara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian, penerimaan, penghargaan, kepercayaan dan kasih sayang yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpantul ke dalam kehidupan sehari-hari maka dapatlah dihindarkan berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing. Maka mencapai keluarga sakinah merupakan harapan dan idaman setiap orang karena akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷

B. Bentuk-bentuk Nilai Kasih Sayang dengan Hubungan Nilai Edukasi

¹⁶ Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik...*, h. 224.

¹⁷ Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi dalam Al-Quran dan Al-Sunnah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), h. 117.

Rasulullah adalah seorang pemberani, beliau juga lembut hatinya, mudah tersentuh, lemah lembut kepada orang-orang lemah, mengasihi hewan dan serangga, dan berwasiat agar bersikap lembut terhadap binatang-binatang tersebut.¹⁸ Bentuk-bentuk kasih sayang penulis bagikan kedalam beberapa bentuk diantaranya ialah:

1. Kesopanan

Kesopanan adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk.¹⁹ Dibawah ini penulis akan membahas beberapa perilaku dari kesopanan diantaranya:

a. Bergaul

Rasulullah adalah suami yang paling cerdas dan paling baik dalam bergaul, beliau orang yang bergaul dengan baik terhadap semua orang, dan beliau memperlakukan istri-istrinya dengan baik. Rasulullah Menanggapi seorang Arab pedalaman yang terheran-heran melihat dirinya menciumi seorang anak kecil, Nabi bersabda, maukah kamu Allah mencabut kasih sayang dari hatimu?²⁰

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَتْ: قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: اتَّعْبَلُونَ صَبِيًّا نَكُمُ فَقُلْنَا: نَعَمْ فَقَالُوا: لَكِنَّ وَاللَّهِ مَا تُقْبَلُ

¹⁸ Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2009) h. 543.

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 353.

²⁰ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad...*, h. 283

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَ أَمْ لِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ
 (رواه مسلم)²¹

Artinya: “dari Aisyah r.a. berkata: pada suatu hari beberapa orang dusun datang kepada Rasulullah SAW. mereka bertanya kepada para sahabat: “apakah kalian pernah memeluk anak-anak kecil kalian?” mereka menjawab:”ya”. Orang-orang dusun itu mengatakan akan tetapi,demi Allah, kami belum pernah memeluknya. Rasulullah SAW lalu bersabda: Aku tidak bisa berbuat apa-apa jika Allah mencabut rahmah dari kalian. (HR: muslim).

Anas r.a. menuturkan Rasulullah SAW. sering menggendong putera beliau Ibrahim dan mencuimnya. Rasulullah SAW juga menjanjikan surga bagi siapapun yang meninggal, sedangkan ia memiliki tiga orang anak yang belum dewasa. Janji ini Rasulullah SAW ucapkan sebagai bentuk kasih sayang beliau terhadap anak-anak.²²

b. Makan

Dalam hal makan terdapat berbagai etika yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak, yang pelaksanaannya harus dibimbing dan diawasi.²³ Allah berfirman dalam surat Al-baqarah ayat 172

²¹Kh. Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, (Semarang, Asy-Syifa,1992), h. 179.

²²Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta, Qisthi Press, 2005), h. 898.

²³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 536.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن
 كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*”(Al-Baqarah:172)

Hadis Rasulullah:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: كُنْتُ فِي حَجْرٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَفَالَ لِي: يَا غُلَامُ اسْمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ
 (رواه مسلم)²⁴

Artinya: “*Dari Umar bin Abi Salamah, beliau berlata: “dulu aku berada dalam asuhan Rasulullah saw. suatu hari pada saat makan, tanganku terulur hendak menjangkau talam, tetapi Rasulullah saw bersabda kepadaku: hai anak muda! Sebutlah asma Allah! Makanlah dengan tangan kananmu! Dan makanlah makanan yang ada didekatmu!”* (HR: muslim).

c. Menerima Tamu

Rasulullah memiliki kebiasaan menerima, menyambut siapa pun dengan baik.

²⁴Kh. Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*.(Semarang: Asy-Syifa,1993), H. 789.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ , وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baim atau diam, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya”.(HR; Bukhari Muslim)²⁵

Sikap demikian mampu menarik kecenderungan hati dan akal setiap orang untuk selalu patuh dan taat serta berkenaan menerima setiap kebijakan yang beliau putuskan, yang pada akhirnya sanggup mengendalikan hati mereka. Oleh karena itu, siapapun yang menjalin tali persahabatan, maka ia kan memperoleh dampak positif (membekas) di dalam jiwa mereka, sehingga orang yang menjadi lawan beliaupun tidak akan lari. Demikian pula dengan orang yang menjauhi (memusuhi) beliau, kecuali orang-orang yang hatinya telah dikuasai oleh sifat dengki dan bertekad menentang beliau.²⁶

d. Lisan (pengucapan)

Rasulullah SAW menggunakan gaya bahasa yang beragam, dengan gaya bahasa tersebut beliau mendorong umat untuk percaya dan berbuat

²⁵Salim Bahreisy, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Surabaya:Bina Ilmu,2003), H. 18.

²⁶Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam,2009), h. 53.

kebijakan karena pendidikan merupakan kandungan dari orietasi islam.²⁷

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا وَخِيَا رُكْمًا خِيَا رُكْمًا لِنِسَاءِهِمْ (رواه الترمذي)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah orang yang paling baik budi pekertinya, dan orang yang paling baik di antara kalian yaitu orang yang paling baik terhadap isterinya. (HR: Tirmidzi).*²⁸

Keteladanan

Keteladanan adalah sifat yang menjadi panutan seseorang untuk diikuti. Di dalam Islam nabi Muhammad SAW. menjadi panutan bagi setiap ummatnya. Islam adalah agama menyeluruh. Ia mengatur semua aspek kehidupan manusia. Mulai hal terkecil sampai masalah terbesar. Bermula dari urusan pribadi, hingga urusan sesama bahkan dalam kehidupan bernegara.²⁹ Keteladanan Rasulullah meliputi semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau. Ada juga sebagai ulama dan umat islam yang menambah meneladani fisik beliau secara keseluruhan sebagai bagian dari sunnah. Termasuk di dalamnya hal pakaian yang dikenakan Rasulullah.³⁰

²⁷Herwibowo, *Pendidikan Islami Bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press, 2007), h. 38.

²⁸Achmad Sunarto, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Jakarta:Pustaka Amani,1999), H. 583.

²⁹Pirman, *Romantisnya Rasulullah*, (Jakarta: Citra Risalah, 2015), h. 12.

³⁰ Pirman, *Romantisnya Rasulullah...*, h. 15.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (Al-Ahzab: 21)

Ummul mukminin Khadijah binti Khuwailid adalah istri pertama Rasulullah. Ketika menikah, beda usia keduanya sekitar 15 tahun. Rasulullah seorang pejaka sementara khadijah sudah dua kali menikah dan bercerai hidup. Dari kedua mantan suaminya, Khadijah memiliki tiga orang anak, Hindun, Halah, dan Hindah.³¹

Khadijah adalah anugerah terindah bagi sang Nabi. Dia datang pada masa yang amat tepat. Ia menopang dakwah Nabi dengan perhatian, cinta, diri, bahkan hartanya.³² Dalam urusan bisnis dan perdagangan, Muhammad juga berperan sangat penting. Sebagian besar waktunya dicurahkan untuk menjalankan usaha dagang yang telah dirintis sekian lama oleh istrinya. Tidak pernah Muhammad terlihat bermalas-malasan. Ia selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh. Muhammad tidak pernah mamaksakan kehedaknya. Ia selalu bermusyawarah dengan khadijah dalam urusan-urusan yang meraka tangani bersama. Ia juga merupakan pendengar yang baik yang

³¹Pirman, *Romantisnya Rasulullah...*, h. 52.

³²Pirman, *Romantisnya Rasulullah...*, h. 53.

penuh perhatian. Tidak pernah ia mengecewakan atau menolak permintaan istrinya.³³ Rasulullah SAW, banyak berwasiat agar berbuat baik kepada perempuan dan menjelaskan bahwa tidak ada jeleknya seorang suami bersenda gurau dengan istrinya. Rasulullah melarang memukul perempuan. Dikatakan kepada beliau, “ya Rasulullah, mereka (wanita-wanita itu) sungguh telah rusak,” Rasulullah SAW menjawab, “pukullah mereka, tetapi ingatlah bahwa tidak ada seorangpun yang memukul mereka kecuali orang yang paling jahat diantara kalian”.³⁴“Rasulullah adalah orang yang mengkhawatirkan nasib orang lain, selalu berfikir dan penyangang. Beliau tidak pernah istirahat. Lebih banyak diam, beliau tidak berkata kecuali seperlunya Membuka perkataan dan menutupnya dengan sempurna. Beliau berkata dengan ringkas dan jelas. Perkataan nya fasih (jelas membedakan baik dan buruk), tidak lebih dan tidak kurang. “Beliau tidak kasar dan tidak suka menghina. Beliau selalu mensyukuri nikmat walaupun hanya sedikit dan tidak pernah mencela makanan dan minuman dan juga tidak memujinya.”

C. Perilaku Kasih Sayang Rasulullah SAW Dalam Rumah Tangga Nya Dan Hubungan Nilai Edukasi

1. Memimpin (*Leader*)

Rasulullah adalah seorang ayah sekaligus juga sebagai pemimpin umat. Rutinitas kehidupannya sehari-hari sangat sibuk. Setelah shalat

³³Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah*, (jakarta: pena pundi aksara, 2007), h.23.

³⁴Munirul abidin farhan, *Sifat dan Pribadi Muhammad...*, h. 377.

subuh, dia menerima masyarakat untuk mengajari mereka. Dia bahkan menyelesaikan perselisihan dan menjalankan keadilan. Ketika tugas publik usai, dia bisa mendatangi salah seorang istrinya, dan melakukan pekerjaan yang diinginkan istrinya. Dia bahkan pergi belanja ke pasar. Kemudian menjenguk orang sakit dan singgah dirumah sahabatnya. Kemudian pergi ke mesjid untuk shalat zuhur. Setelah kembali dari mesjid, dia makan hidangan jika memang ada kemudian istirahat dirumahnya sendiri beberapa saat dan kembali ke masjid untuk shalat ashar.³⁵

Setelah shalat nabi mengunjungi istri-istrinya dan duduk-duduk bersama mereka. Dia mengimami shalat magrib, kemudian, makan malam dan mengurus rumah tangga atau mengisi waktunya menemani para pengikutnya yang setia dan menjelaskan dan menjelaskan kepada mereka tentang ajaran-ajaran Islam. Dia mengimami shalat isya di masjid kemudian kembali kerumahnya untuk shalat sendirian dan istirahat. Dia tidur hanya beberapa jam, lalu bangun dan shalat, ketika pekerjaan sehari-hari bergulir kembali, energinya luar biasa dia jarang mengeluh kelelahan.³⁶

Dalam urusan bisnis dan perdagangan, Muhammad juga berperan sangat penting. Sebagian besar waktunya dicurahkan untuk menjalankan usaha dagang yang telah dirintis sekian lama oleh istrinya. Tidak pernah Muhammad terlihat bermalas-malasan. Ia selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh. Muhammad tidak pernah mamaksakan kehedaknya. Ia

³⁵Abdul Hamid Siddiq, *Keagungan Muhammad Rasulullah sebagai Teladan*, (Bandung: Marja, 2001), h. 401.

³⁶Abdul Hamid Siddiq, *Keagungan Muhammad Rasulullah Sebagai Teladan...h.402*.

selalu bermusyawarah dengan Khadijah dalam urusan-urusan yang mereka tangani bersama. Ia juga merupakan pendengar yang baik yang penuh perhatian. Tidak pernah ia mengecewakan atau menolak permintaan istrinya.³⁷

2. Peran Keluarga dan Kasih Sayang

Keluarga merupakan sebuah lingkup kecil yang akan menghantarkan seseorang pada kehidupan bermasyarakat. Tatanan masyarakat yang baik sangat dipengaruhi oleh keadaan setiap keluarga yang ada di dalamnya.³⁸ Keluarga dengan kata lain mampu mempersiapkan generasi yang baik adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan akhlak, yakni pendidikan emosional dengan terarah dan proporsional. Islam sangat memperhatikan proses pembentukan keluarga yang baik sehingga *mawaddah wa rahmah* dapat tercapai.

Sebab proses awal pembentukan keluarga yakni dengan cara memilih calon pasangan hidup yang baik berdasarkan agama dan ketakwaan akan memberi dampak pada anak terutama pada aspek mental. Islam menginginkan keluarga sebagai *home* bagi semua anggota keluarganya, sehingga slogan *baiti jannati* serta diantara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah di dalam hati kedua orang tua itu adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di

³⁷ Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah...*, h.23.

³⁸ Yuni Setia Ningsih, *Birul Awlad Vs Birulwalidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2007), h. 15.

dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan paling besar.³⁹

Orang yang hatinya kosong dari perasaan kasih sayang akan bersifat keras dan kasar. Tidak diragukan lagi bahwa di dalam sifat-sifat yang buruk ini akan terdapat interaksi terhadap kelainan anak-anak, dan akan membawa anak-anak ke dalam penyimpangan, kebodohan dan kesusahan. Oleh karena itu, syariat Islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati, dan menganjurkan kepada para orangtua, para pendidik dan orang-orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak untuk memiliki sifat itu.⁴⁰ Rasulullah sangat memperhatikan masalah kasih sayang ini, Rasulullah bersabda:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَا يَرَحِمَ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه مسلم)

Artinya: “dari jarir bin abdullah, dia berkata “Rasulullah saw bersabda: barangsiapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayangi”.(HR: muslim)⁴¹

Keluarga merupakan titik tolak karena keluarga merupakan manusia yang paling dekat dengan seseorang, dan juga karena mereka hidup dilingkungan yang sama, maka tentunya hubungan sosial yang terjalin di

³⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, h. 33.

⁴⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, h. 33.

⁴¹ Kh. Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, (Semarang, Asy-Syifa, 1992), h.

antara mereka harus berpijak atas dasar yang kokoh. Karena, hubungan yang baik antara masing-masing anggota keluarga, disamping merupakan sesuatu yang memang dituntut, juga merupakan titik tolak dalam berhubungan dengan sesama manusia. Orang yang berhasil menjalin hubungan baik dengan anggota keluarganya akan berhasil pula menjalin hubungan baik dengan manusia pada umumnya.⁴²

Prinsip-prinsip dasar pergaulan dengan keluarga salah satunya ialah cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang adalah insting yang ada pada masing-masing anggota keluarga terhadap satu sama lainnya. Bapak tentu mencintai istrinya, dan keduanya tentu mencintai anak-anaknya. dan begitu juga anak-anak tentu mencintai kedua orang tuanya.⁴³

Tanggung jawab kesatuan dan kebersamaan keluarga terletak pada setiap individu bagaimanapun juga umurnya di dalam keluarga. Anak yang besar harus menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar, dan semua harus menghormati kedua orang tuanya. Pada masa ini orang tua harus menghargai anak-anaknya yang remaja dan tidak membedakan mereka dengan alasan umur⁴⁴

⁴²Khalil Al-Musawi, *Keajaiban Silaturahmi*, (Jakarta:Zaytuna,2011), h.233.

⁴³Khalil Al-Musawi, *Keajaiban Silaturahmi...*, h. 244.

⁴⁴Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), h.78.

D. Aplikasi Nilai-Nilai Kasih Sayang Rumah Tangga Rasulullah di dalam Pendidikan Kontemporer

Nilai-nilai kasih sayang yang di aplikasikan oleh Rasulullah SAW berhubungan dengan pendidikan karakter atau akhlak. Pendidikan karakter atau akhlak berkaitan dengan kurikulum 2013. Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati yang berupa aktivitas sekolah yang berkaitan dengan tiga pendekatan sekaligus yaitu tiga tujuan yang hendak di capai dari ranah kognitif (pengetahuan) merupakan upaya kecerdasan anak didik, ranah afektif (spiritual dan sosial) merupakan upaya pencerdasan emosional, dan ranah psikomotorik (keterampilan) merupakan upaya pencerdasan perilaku keterampilan.⁴⁵

Berdasarkan definisi kurikulum di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh suatu lembaga yang menjadi arahan untuk peserta didik dalam menerima pembelajaran, berupa tujuan isi atau materi pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan peserta didik dalam pendidikan spiritual.

Pendidikan yang di tanamkan oleh Rasulullah dalam rumah tangganya bersifat moralitas spiritual dimana keluarganya diajarkan untuk mengabdikan diri kepada Allah, melalui perbuatan yang baik, karena rumah tangga itu merupakan dasar yang pertama bagi tauhid, yang menggabungkan pasukan-

⁴⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 127.

pasukan yang setia dan siap sedia untuk menembus keseluruhan alam, untuk membuka hati manusia dan menyebarkan akidah tauhid.⁴⁶

Pendidikan kasih sayang yang diaplikasikan oleh Rasulullah dalam rumah tangganya memiliki metode pengajaran. Dalam proses belajar mengajar, Rasulullah senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, serta gampang diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didik.

1. Metode-metode pengajaran yang sangat urgen dan faktual yang di tempuh oleh Rasulullah dalam proses pengajaran adalah sebagai berikut:

- a. Metode Modelling (Teladan) dan Etika yang Baik. Metode modelling (teladan) ialah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain.⁴⁷ Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain melakukan sesuatu itu sebagai bentuk pemodelan, sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka saksikan dari beliau.⁴⁸ Hadis Rasulullah SAW:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَقِيلَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاةُ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَ نَكَ
وَلَيْسَعَكَ بَيْتَكَ وَأَبِكَ عَلَيَّ خَطَّتِكَ (رواه الترمذی)

Artinya: “dari uqbah bin amir dia berkata, aku pernah bertanya kepada

Rasulullah: “wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu? Beliau

⁴⁶ Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra...*, h.14.

⁴⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009), h. 52.

⁴⁸Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasulullah*, (Bandung:Irsyad Baitus Salam,2009), h. 79.

menjawab: kendalikanlah lidahmu, jadikanlah suasana rumahmu nyaman untuk mu (mendukung aktivitas ibadahmu) serta menangislah atas kesalahanmu”. (HR imam tarmidzi)⁴⁹

Hadis lain nya:

عَنْ أَبِي عَمْرٍ وَ قَيْلٍ: أَبِي عَمْرَةَ، وَ سُفْيَانَ ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا، لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ، قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ (رواه مسلم)

Artinya : “Abu amr,(ada yang menyebutkan abu amrah) sufyan bin abdillah ats-tsaqafy ra, berkata, aku berkata)“wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku suatu ungkapan tentang islam yang tak akan kutanyakan kepada seorang pun selain engkau. Beliau bersabda katakan amantu billah (aku beriman kepada Allah), kemudian istiqomah-lah.” (HR: Muslim)⁵⁰

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah pengajaran yang dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan. Metode pengajaran Rasulullah ini adalah dengan cara mendemonstrasikan sesuatu (alat peraga) yang biasanya dilakukan oleh beliau ketika hendak mengajarkan sesuatu yang dilarang/diharamkan. Dalam metode ini, cara

101. ⁴⁹Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasulullah...*, h.

⁵⁰Imam An-Nawawi, *Hadis Arbain*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001), h. 32.

yang beliau lakukan adalah dengan menunjukkan atau memperlihatkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang menjadi objek pembahasan ke hadapan orang yang tengah belajar kepada beliau (para sahabat). Hanya saja dalam konteks ini beliau memandukan dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan verbal (uraian lisan) dan pendekatan demonstratif, yaitu dengan menggunakan alat peraga. Kiranya metode semacam ini akan lebih mempersiapkan hati (pemahaman) para sahabat dan lebih menjelaskan (menegaskan) status suatu hukum⁵¹

c. Metode Nasehat

Diantara metode pengajaran beliau yang sangat penting adalah dengan memeberikan nasihat dan peringatan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah dalam Al-Quran:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.*

(QS. Adz-Dzaariyat: 55)

Rasulullah adalah sosok edukator yang terkadang memberi metode pembelajaran dengan memberi nasehat dan peringatan di mana banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari nasihat-nasihat beliau.⁵²

⁵¹Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasulullah...*, h. 140.

⁵²Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasulullah...*, h. 205.

2. Media pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah dalam mengajarkan proses pengajaran sebagai berikut:

a. Media Lisan dan Isyarat

Rasulullah juga menggunakan media bahasa lisan dan isyarat ketika menerangkan hal-hal yang cukup penting dan untuk menarik minat orang yang mendengarkannya (para sahabat), Rasulullah tidak jarang menggunakan bahasa isyarat melalui anggota tubuh beliau sebagai asas penguat atas hal yang beliau jelaskan untuk mencontohkan perbuatan teladan dari Rasulullah.

b. Media Kain Sutera dan Emas

Rasulullah SAW. menggunakan media kain sutera dan emas ketika mendemonstrasikan dan mengajarkan sesuatu yang halal/diharamkan dipakai oleh laki-laki. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمَمِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُلْتُ رَبِّي اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِيمُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا (رواه مسلم)

Artinya: “Dari *Sufyan bin Abdullah Ats-tsaqafi* dia berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “katakanlah rabbku adalah Allah, kemudian beristiqomahlah, aku bertanya wahai Rasulullah apa yang

paling engkau takutkan terhadapku ? beliau kemudian menunjukkan lidah beliau, lalu berkata ini.” (HR: muslim)⁵³

Media Menulis dan Menggambar

Rasulullah tidak jarang juga menjelaskan dan memberi nasehat sesuatu kepada sahabat dan keluarganya dalam pengajarannya dengan cara menulis (menggambar) di atas tanah, menulis surat dengan menggunakan media berupa kayu, menulis diatas batu, menulis dengan menggunakan pelepah kurma.

3. Materi pengajaran yang diberikan Rasulullah untuk mengajarkan proses pengajaran sebagai berikut:

عَنْ عَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تَفْهَمُ عَنْهُ (رواه البخارى)

Artinya: “*Sungguh, apabila beliau (rasulullah) mengucapkan suatu kata, maka beliau (sering kali) mengulanginya sampai tiga kali hingga perkataannya itu dapat dipahami (oleh para sahabat)*”.(HR. Imam Bukhari)⁵⁴

Dalam materi nasehat materinya berupa, bahwasanya jangan mengada-adakan sesuatu yang baru dalam persoalan agama karena setiap sesuatu yang diada-adakan adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat.

⁵³Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, (Bandung:Irsyad Baitus Salam,2009), h. 53.

⁵⁴ Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasulullah...*, h. 183.

Materi pada metode demonstrasi ialah: Rasulullah terkadang mengajarkan perihal yang haram untuk kaum lelaki.

Materi pada modelling teladan adalah semua yang diperintahkan adalah hal-hal yang benar-benar beliau aplikasikan dalam kehidupan. Sebaliknya, segala sesuatu yang beliau larang, merupakan, sesuatu yang tidak beliau kerjakan. Beliau tidak hanya pandai memberi nasihat, namun juga bersedia meminta nasihat. Beliau juga senantiasa konsisten dengan apa saja yang beliau anjurkan kepada umatnya, yaitu menyangkut bentuk rasa takut (*khauf*) kepada Allah, mengharapkan (*raja'*) rahmat Allah, dan sebagainya. Oleh karenanya, beliau menjadi orang terbaik dalam hal memberi tuntunan (pendidikan) kepada setiap makhluk.

4. Penilaian

Sungguh, Rasulullah adalah seorang guru yang dipilih oleh Allah untuk memberikan pelajaran kepada manusia tentang agama Allah dan syariat-Nya yang terakhir dan abadi. Tidak ada di dunia ini (sesuatu) yang lebih mahal harganya di hadapan Allah melebihi agama Allah. Allah telah mengutus Muhammad yaitu seorang nabi dan rasul yang paling utama untuk melakukan ekspansi dan transformasi sosialisasi agama islam.⁵⁵

Tentu saja, sebagai seorang pengajar manusia (guru), Rasulullah telah diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan syariat-Nya kepada manusia dengan segenap penampilan kondisi psikologis, sosiologis, perkataan, dan semua perilaku. Kiranya, karakteristik dan kepribadiannya

⁵⁵Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), h.237.

yang mulia lagi integrated inilah yang juga dianggap sebagai metode penting dalam pengajaran beliau kepada para murid (para sahabat), sehingga penampilan mereka pun dapat ditunjukkan sebagaimana yang beliau tunjukkan serta mengikuti petunjuk-petunjuk beliau yang baik. Oleh karena nya, diantara sifat penting yang kiranya harus dimiliki oleh seorang guru yang baik adalah hendaknya ia memiliki berbagai kompetensi profesionalitas yang saling menyempurnakan, baik dari segi logika (kecerdasan), keutamaan ilmu pengetahuan , kebijaksanaan, penampilan, estetika, kecerdasan, kelayakan, gerak-gerik dan diamnya.⁵⁶

Mengaplikasikan nilai-nilai edukasi dalam rumah tangga Rasulullah ada beberapa tahap yang harus ditempuh diantaranya:

1. Memperkokoh rasa kasih sayang

Perkawinan akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara kedua pasangan suami istri. Dan dari hati mereka akan terpancar sumber-sumber perasaan dan sentuhan yang mulia.⁵⁷ Cinta dan kasih sayang merupakan perekat dalam kekokohan kehidupan rumah tangga, bila rasa kasih sayang suami kepada isteri atau sebaliknya sudah hilang dari hatinya, maka maka kehancuran rumah tangga akan sulit dihindari. Rasulullah sebagai seorang suami berhasil membagi dan menumbuhkan suburkan rasa cinta kepada semua isterinya sehingga isteri yang satu

⁵⁶Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasulullah...*, h.238.

⁵⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 10.

mengatakan dialah yang paling dicintai oleh Rasul, begitu juga dengan isteri lainnya.

2. Kerjasama dalam keluarga

Dengan perkawinan, suami istri akan bekerja sama dalam membina rumah tangga dan memikul tanggung jawab. Keduanya akan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Istri mengerjakan tugasnya yang khusus sesuai kodrat kewanitaannya, yakni mengurus urusan rumah dan mendidik anak-anak.⁵⁸

Kerjasama yang baik dalam mendidik anak itu antara lain dalam bentuk sama-sama meningkatkan keshalehan dirinya sebagai orang tua karena mendidik anak itu harus dengan keteladanan yang baik dan contoh-contoh yang baik.

3. Mengfungsikan rumah tangga secara optimal

Generasi muda akan terbentuk sesuai apa yang dibiasakan oleh ayahnya, dan Ibu adalah lembaga pendidikan yang apabila engkau menyiapkannya berarti engkau telah menyiapkan bangsa yang mempunyai generasi unggul. Peran keluarga dalam pendidikan anak haruslah sangat diperhatikan, bila anak tidak belajar jujur dalam keluarga, lantas dimana dia akan mempelajarinya, dan jika anak tidak berlatih setia, amanah, dan kasih sayang di dalam keluarga lantas dimana dia akan belajar, karena tugas rumah tangga tidak hanya

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, h. 9.

mencukupi makan dan minum bagi penghuninya.⁵⁹ Dalam memfungsikan rumah tangga hal yang paling utama di tanamkan pada diri anak adalah aqidah, lalu ajarkan ia shalat, berpuasa, mengajarkan membaca Al-Quran memebiasakan anak pergi ke masjid, dan juga membiasakan memakai jilbab bagi anak perempuan.⁶⁰

Rasulullah SAW mencintai Khadijah dari lubuk hatinya yang terdalam dan sangat menghormatinya. Bahkan beliau menghormati sahabat-sahabat khadijah sebagai penghormatan dan penghargaan kepadanya. Khadijah membalas cinta dengan cinta, kesetiaan dengan kesetiaan, dan pengorbanan dengan pengorbanan. Ia beriman kepadanya kepada dakwahnya, kepada tujuan-tujuan yang suci dan mencurahkan keseluruhan dirinya untuk itu. Khadijah berkata kepada beliau dengan kerendahan hati dan ketundukan, “rumah ini adalah rumahmu, semua yang aku miliki berada di bawah kekuasaanmu, dan aku adalah pelayanmu”.⁶¹

Selama bertahun-tahun Khadijah binti Khuwailid mendampingi nabi Muhammad SAW membina keluarga yang penuh ketentraman dan kebahagiaan. Ketika nabi Muhammad SAW mendapat tugas berat mengajak manusia kepada Islam, Khadijah meneguhkan hati beliau dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Ketika Nabi didustakan kaumnya,

203. ⁵⁹Muhammad Al-Ghazali, *Dilema Wanita Di Era Modern*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), h.

210. ⁶⁰Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, (Jakarta: Wahyu Media, 2012), h.

⁶¹Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra*, (jakarta: lentera, 2007), h. 15.

Khadijah meyakinkannya dengan tulus. Ketika masyarakatnya menyembah berhala, khadijah menyembah Allah swt. Ketika tantangan demi tantangan menghantam Nabi SAW, Khadijah dengan setia menemani suaminya, agar tetap tegar dan tidak goyah.⁶² Sedemikian cintanya nabi Muhammad SAW kepada Khadijah, sehingga bagi beliau, tidak ada yang bisa menggantikan kedudukan khadijah, meskipun khadijah telah wafat.⁶³

Mengaplikasikan nilai kasih sayang rumah tangga Rasulullah di dalam pendidikan kontemporer memang tidak mudah akan tetapi jika dibiasakan dan dilaksanakan dengan sepenuh hati maka akan terbiasa. Keluarga harus di didik dengan baik, tuntun ke jalan yang benar seperti firman Allah dalam surat At-Tahrim:6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjagaannya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

⁶²Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah...*, h.307.

⁶³Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah...*, h. 313.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim: 6)

Maka jelaslah bahwa ada tanggung jawab besar yang berada di pundak orang tua untuk mendidik atau membina anak-anak mereka, agar menjadi pribadi-pribadi yang beriman kepada Allah, yang beribadah dan memiliki akhlak mulia serta berilmu pengetahuan. Diantara bekal penting bagi anak agar kelak terpelihara dari kesusahan hidup dunia dan kesengsaraan akhirat adalah iman, ilmu, ibadah dan akhlak mulia. Dan tempat paling utama diletakkan pada dasar-dasar pembinaan untuk memiliki bekal-bekal tersebut adalah keluarga, karena jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, masyarakatpun ikut rusak.⁶⁴

Betapa besar perhatian Islam terhadap pentingnya kehidupan keluarga sebagai tempat peletakan dasar-dasar pembentukan karakter, sehingga berbagai hal yang menopang ke arah tujuan tersebut juga diperhatikan Islam, lalu menuntut setiap orangtua agar mewujudkannya. Salah satunya adalah mewujudkan sakinah-tenang, tentram, damai, dalam kehidupan rumah tangga. Hendaklah setiap keluarga muslim bisa menjadi keluarga sakinah.⁶⁵ Allah berfirman:

⁶⁴Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2000), h. 3.

⁶⁵Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani...*, h. 220.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum:21).

Telah ada sedemikian banyak bukti yang menunjukkan besarnya pengaruh positif keluarga sakinah yang menopang terbentuknya anak-anak berkepribadian baik, terbentuknya pribadi-pribadi berkarakter, berakhlak mulia. Demikian pula sebaliknya, telah ada sedemikian banyak bukti yang menunjukka pengaruh buruk dari keluarga kacau, berantakan, yang berdampak buruk terhadap perkembangan jiwa anak.⁶⁶

Kehidupan keluarga yang sakinah-tentram, tenang, damai-bahagia, yang di dalamnya diwarnai perilaku terpuji setiap anggota keluarga itu mendapat tempat yang tenang dan damai untuk menjalani kehidupan. Setiap anggota keluarga, terutama anak-anak menjadi betah tinggal di rumah. Perilaku-perilaku suami yang baik seperti ramah. Lembut, murah senyum, suka memberi, dan lain-lain, akan menjadi

⁶⁶Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani...*, h. 221.

teladan bagi istri, sehingga istri juga berperilaku terpuji seperti suaminya. Bukankah kita sering mendengar sebuah ungkapan “bagaimana istri sangat tergantung bagaimana suami.”⁶⁷

Selanjutnya, suami juga belajar dari kebaikan-kebaikan istri. Suami bisa mendapat pengaruh baik dari kebaikan-kebaikan istri, sehingga perilaku suami yang baik tetap terpelihara dalam kebaikan, dan yang salah bisa berubah menjadi benar, yang buruk bisa berubah menjadi baik. Bahwa lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter, maka lingkungan terdekat bagi istri adalah suaminya, dan lingkungan terdekat suami adalah istrinya. Terutama anak-anak, dalam suasana yang tenang dan tentram itu, mereka mengalami perkembangan yang baik, juga mendukung proses belajar mereka, sebab hati dan pikiran mereka juga tenang, kreativitas muncul dan berkembang, dan yang terpenting adalah mereka memiliki ayah dan ibu yang menjadi tauladan kehidupan mereka. Anak-anak yang tidak betah berada di rumah sendiri, karena suasana kehidupan di rumah tidak bisa memenuhi kebutuhan emosi anak, maka mereka lebih senang berada di luar rumah, bergaul dengan teman-teman di luar rumah.⁶⁸

Akan tetapi tidak semua lingkungan pergaulan anak di luar itu akan menopang perkembangan moral anak. Mungkin tidak menjadi masalah jika semua teman bergaul anak-anak adalah teman-teman yang

⁶⁷Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani...*, h. 222

⁶⁸Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani...*, h. 223.

baik, yang berakhlak baik, yang suka melakukan kebaikan-kebaikan. Tapi, kenyataan tidaklah seperti itu tidak semua lingkungan pergaulan anak di luar rumah adalah lingkungan yang baik. Bukankah telah menjadi pengetahuan umum kita bahwa salah satu faktor utama sebagai penyebab terjadinya banyak kenakalan remaja adalah karena pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan yang buruk dari anak-anak remaja.

Pengaruh keluarga sakinah terhadap pembentukan kepribadian manusia, keluarga harus mewujudkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih serta kedamaian di dalam rumah, dan sebaliknya menghilangkan segala macam kekerasan, kebencian dan berbagai perilaku jahat lainnya.

Rasa kasih dan sayang orangtua pada anak-anak memiliki kaitan besar dengan komposisi-komposisi kepribadian yang benar. Anak-anak akan sulit menerima nasihat atau bimbingan kepada kebaikan, kecuali ada cinta dan kasih sayang, karena anak adalah aset terbesar yang dimiliki umat, dan orang tua adalah orang yang diamanati menjaga dan mengolah kekayaan ini. Meski anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa fitrah keimanan dan tauhid, namun orang tualah yang berperan meluruskannya di jalan Islam atau menyimpangkannya ke jalan kesyirikan dan kefakiran. Sebelum mendapatkan pendidikan formal dan nonformal, di sekolah dan ditengah masyarakat, anak-anak sudah terdidik secara informal di lingkungan rumah dan keluarga sehingga corak perilakunya pun sangat ditentukan oleh orang tuanya.

Agar membantu orang tuanya dalam menjalankan misi didiknya untuk mencetak generasi muslim yang memiliki keimanan dan moralitas yang kuat dan mampu mewujudkan harapan yang diharapkan.⁶⁹

Nabi Muhammad adalah sosok suri tauladan yang sempurna, yang mana beliau tidak pernah bersikap kasar dan tidak pernah berteriak di pasar dan tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan akan tetapi beliau selalu memaafkan dan tidak mengungkitnya. Demi terciptanya suatu tatanan keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah setidaknya harus mengaplikasikan apa yang telah dilakukan Rasulullah dalam hubungan berkeluarga. Baik dalam hubungan suami istri maupun orang tua dengan anak.⁷⁰

Sungguh kehidupan Nabi SAW telah menjadi contoh dalam segala hal, yang banyak dan bermacam-macam. Pada semua sisi kehidupan beliau.⁷¹

Keluarga Muhammad telah menanamkan ajaran-ajaran yang membimbing kita menuju kebahagiaan yang diimpikan semua orang bahkan lebih dari ini kita dapat mengambil faedah dari akhlak yang telah dijanjikan Rasulullah dari keluarganya untuk berhias diri dengannya, memulai hidup dengan semua itu serta membentuk

⁶⁹ Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qurani...*, h. 224.

⁷⁰ Ghufron-Dimyati. Blogspot.Co.Id Diakses Pada 9 Agustus 2016.

⁷¹ Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw...*, h. 546.

kepribadian kita pada sosok yang paling baik, paling cemerlang dan suci, nyaris menyamai jiwa dan pribadi para nabi.⁷²

⁷²Musa Subaiti, *Ahlak Keluarga Muhammad Saw*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), h.28.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang akan dirincikan sebagai berikut:

1. Analisis corak pendidikan dalam rumah tangga Rasulullah, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa, pusat pendidikan pertama ada pada keluarga, bukan di luar rumah. Rasulullah sebagai seorang ayah juga seorang pemimpin, dimana posisi Rasulullah banyak di contoh dan ditiru oleh orang lain. Mengingat pendidikan di zaman modern sekarang ini sudah sangat memprihatinkan, oleh karena itu maka sudah seharusnya umat manusia untuk kembali melihat serta mencontohi Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik, agar dapat diterapkan ke dalam kehidupan kita sekarang ini.
2. Bentuk nilai kasih sayang yang Rasulullah ajarkan berupa kesopanan, tata cara beragul yang baik, makan, menerima tamu dan bahkan dalam hal pengucapan juga harus selalu kita jaga agar bertutur kata degan baik lembut serta penuh kasih sayang, yang tidak ada ruginya jika diterapkan kedalam kehidupan modern seperti sekarang ini, dan memang kita sangat butuh akan hal-hal yang seperti Rasulullah contohkan dalam kehidupannya.
3. Perilaku kasih sayang yang Rasulullah contohkan didalam rumah tangganya patut kita jadikan sebagai contoh teladan yang baik, membicarakan rumah tangga tentu tidak lepas dari suami dan istri, semua dimulai dari sini, ketika

hendak memasuki ranah pernikahan, maka pilihlah calon istri yang baik, karena istri yang baik (sholehah) akan menentukan masa depan yang baik pula.

4. Nilai edukasi kasih sayang yang harus diaplikasikan dalam rumah tangga pada zaman kontemporer ini bahwasanya contoh-contoh teladan yang baik serta uswatun hasanah yang sudah Rasulullah praktekan dalam rumah tangganya berupa berperilaku adil, bijaksana terhadap istri-istri dan anak-anaknya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penulis juga menyarankan kepada Menteri Keagamaan untuk menyeleksi calon suami istri yang hendak menikah, agar suami istri tidak sembarangan dalam menikah, melainkan suami istri sudah memiliki kesiapan baik itu dari agama, ilmu dan materi.
2. Penulis menyarankan kepada calon suami istri yang ingin menikah hendaklah belajar dan mempersiapkan diri agar memantaskan diri. Calon suami harus memilih istri yang solehah, karena istri yang solehah penentu kehidupan rumah tangganya menuju *jannah*.
3. Penulis menyarankan kepada suami istri yang telah menikah untuk meneladani sikap Rasulullah dalam mendidik istri dan anak-anaknya dalam rumah tangga.

4. Penulis menyarankan kepada orang tua dan pendidik untuk selalu menanamkan nilai-nilai kasih sayang, budi pekerti mulia kepada anak agar menjadi anak yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Ibrahim. 2007. *Fatimah Az-Zahra*. Jakarta: lentera.
- An-Nawawi, Imam. 2001. *Hadis Arbai'n*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Basri, Hasan. 1996. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bukhari Dalam *Al-Adabul Mufrad* (358), Tirmidzi (1919), Ahmad (6733), Thabrani (12276), Abu Ya'la (4242), Dan Hakim (209). Al-Albani Menyatakan Bahwa Hadits Ini Hasan Dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (5445).
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif* Jakarta: Prenada Media Group.
- Damanhuri. 2012. *Kawasan Studi Akhlak*. Banda Aceh: Arraniry Press.
- Damanhuri. 2013. *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*. Banda Aceh: Arraniry Press.
- Departement Pendidikan. 2008. *Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Drijarkara. 1994. *Pendidikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Fatah Abu Ghudda, Abdul. 2009. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah* Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Fauzi. 2013. *Nilai-Nilai Tarbawi dalam Al-Quran dan Al-Sunnah* Banda Aceh: Arraniry Press.
- Ghufron-Dimyati. Blogspot.Co.Id Diakses Pada 9 Agustus 2016.
- H. Titus, M. S. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamdani. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid Siddiq, Abdul. 2001. *Keagungan Muhammad Rasulullah sebagai Teladan*. Bandung: Marja.
- Hartoko, Diek. 1985. *Memanusikan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, Abul. 2009. *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Mardhiyah Press.

- Herwibowo. 2007. Pendidikan Islami Bagi Remaja Putri. Jakarta: Najla Press.
- [Http://Robiyanto-Maknahidup.Blogspot.Co](http://Robiyanto-Maknahidup.blogspot.co.id/pengertian-kasih-sayang). Pengertian-Kasih-Sayang. Diakses Pada Tanggal 25 Juli 2016.
- [Https://Books.Google.Co.Id/Books.Pengertian](https://books.google.co.id/books/pengertian-nilai) Nilai Diakses Pada Tanggal 25 Juli 2016.
- Jurnal. Falasifa.Files.Wordpress.Com Diakses pada tanggal 25 juli 2016.
- Khalil Al-Musawi. 2011. Keajaiban Silaturahmi. Jakarta: Zaytuna.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Alawi Al-Maliki. 2002. Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah Jakarta: Gema Insani Press.
- M. Chabib Thoha. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Khalilurrahman Al-Mahfani. 2012. Wanita Idaman Surga. Jakarta: Wahyu Media.
- M. Ngali Purwanto. 1991. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahdi Rizqullah Ahmad. 2005. Biografi Rasulullah. Jakarta: Qisthi Press.
- Mahmud Muhammad Al-Jauhari. 2000. Membangun Keluarga Qurani. Jakarta: Amzah.
- Manshur, Hasan. 2002. Metode Islam Dalam Mendidik Remaja (Jakarta: Mustaqim).
- Mohamad Surya. 2001. Bina Keluarga. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mohammad Daud Ali. 2006. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin Abd Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin Dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya.

- Muhammad Al-Ghazali. 2003. Dilema Wanita Di Era Modern. Jakarta: Mustaqim.
- Muhammad Bin Hiban Abu Hatim Al-Tamimy. 1993. Shahih Ibnu Hibban. Beirut: Muasasah Risalah.
- Muhammad Rusli Amin. 2013. Rasulullah Sang Pendidik Jakarta Amp Press.
- Muhammad Suwaid. 2009. Mendidik Bersama Nabi. Solo: Pustaka Arafah.
- Muhammad. 2007. Khadijah. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Musa Subaiti. 2003. Akhlak Keluarga Muhammad Saw. Jakarta: Lentera Basritama.
- Nashih Ulwan, Abdul Mun'im. Abdullah 2007. Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nasiruddin. 2014. Cerdas Ala Rasulullah. jogjakarta: plus books.
- Nata, Abudin. 2005. Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. jakarta:Raja Grafindo.
- Nata, Abudin. 2011. Sejarah Pendidikan Islam Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pirman. 2015. Romantisnya Rasulullah. Jakarta: Citra Risalah.
- Purwaningsi, Endang. 2010. Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora .
- Rachman Assegaf, Abd. 2013 Aliran Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo.
- Raharjo, "Membumikan Nilai-Nilai Qurani Dalam Proses Pembelajaran", *Majalah Media*, Iain Walisongo Semarang, Edisi 33 Juni 2000, H. 137.
- Raharjo. 2000. Membumikan Nilai-Nilai Qurani Dalam Proses Pembelajaran Majalah Media. Iain Walisongo Semarang.
- Rahmat Hidayat Mulyadi. 2006. Hakikat Dan Makna Nilai. Makalah, Program Pendidikan Umum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohmat Mulyana. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai Bandung: Alfabeta.
- S. Margono. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Soegarda Poerbakawatja. 1981. Ensiklopedi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.
- Soelaeman, 1998. Suatu Telaah Tentang Manusia Religi-Pendidikan. Jakarta: Depdikbut.
- Sujana, Djuju. 1990. Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern. Bandung:Remaja Rosyda Karya.
- Sutarjo Adisusilo. 2012.Pembelajaran nilai Karakter. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutarjo Adisusilo.2012. Pembelajaran Nilai-Karakter Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Suwandi, Basrowi. 2008. Menahami Penelitian Kulitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury.2005. Sejarah Hidup Muhammad Sirah Nabawiyah. Jakarta:Robbani Press.
- Thaha Abdullah Al'afifi. 2007. Sifat dan Pribadi Muhammad Saw. Jakarta Selatan:Darul Afaq Al-'Arabiyyah.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulber Silalahi. 2009. Meode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Uyoh Sadulloh 2003 Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.
- W.Js. Purwadarminta1999 Kamus Umum Bahsa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yasin, A. Fatah. 2008. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Malang: Uin Malang Press.
- Yulis Jamiah. Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Jurnal .
- Yuni Setia Ningsih. 2007. Birul Awlad Vs Birulwalidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga. Banda Aceh: Arraniry Press..
- Zakiah Dradjat. 2008. Ilmu Pendidikan Islam Malang: UIN Press,
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini. 1993. Pendidikan Islam dalam Keluarga,Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Surabaya:Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel.
- Zuhairini. 2011. Sejarah Pendidikan Islam bandung pustaka setia.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Daftar Riwayat Penulis

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Siti Salmi
2. Tempat /Tanggal Lahir : Blangpidie, 9 agustus 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Pekerjaan : Mahasiswi
7. NIM : 211 222 307
8. E-mail : sitisalmi_12@yahoo.com
9. Alamat : kajhu

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
 - a. Nama : Mukhsin HR.
 - b. Pekerjaan : pedagang
2. Ibu
 - a. Nama : Wardani
 - b. Pekerjaan : IRT

C. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Kuta- Tuha Tahun 2000-2005
2. SLTP : MTsN Unggul Susoh Tahun 2006-2009
3. SLTA : MAN Darul Ulum Tahun 2010-2012
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh Tahun 2012